**KEPEMIMPINAN INOVATIF SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS
BERAGAMA MELALUI KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL
DI MAN PEMALANG**

Untung Sultoni¹, Siti Hartinah²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal

1untungsultoni30@gmail.com, 2sithartinah1@gmail.com

ABSTRACT

*This study explores the role of innovative leadership as a strategy to improve the religious quality of students through the development of social piety at MAN Pemalang (an Islamic senior high school in Pemalang, Indonesia). The research was conducted using a Research and Development (R&D) approach with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). In the analysis phase, the need to enhance students' religious quality – particularly in terms of social piety – was identified. An innovative leadership-based program was then designed and developed to foster **kesalehan sosial** (social piety) among students, which includes activities promoting compassion, community service, and Islamic social values. The program was implemented under the guidance of the school's leadership, and its effectiveness was evaluated using pre-test and post-test measurements of students' religious quality. Results show a significant improvement in students' overall religious quality after the implementation of the program, with the social piety aspect showing marked enhancement. A paired-samples t-test indicated that the increase in the religious quality score was statistically significant ($p < 0.01$), demonstrating the effectiveness of the innovative leadership strategy. The study concludes that an innovative leadership approach focusing on building social piety can serve as an effective strategy to improve the quality of religious life among students. This approach aligns with the idea of holistic piety – balancing ritual devotion and social morality – which is crucial in modern religious education. The findings contribute to educational leadership practices in religious schools and suggest that school leaders who embrace innovation and moral values can positively impact students' character and religious development.*

Keywords : *ADDIE, innovative leadership, social piety, religious quality, R&D*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan inovatif sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas beragama siswa melalui pengembangan kesalehan sosial di MAN Pemalang. Penelitian dilakukan menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Pada tahap analisis, diidentifikasi kebutuhan untuk

meningkatkan kualitas keberagamaan siswa – khususnya dalam dimensi kesalehan sosial. Selanjutnya, program berbasis kepemimpinan inovatif dirancang dan dikembangkan untuk menumbuhkan kesalehan sosial di kalangan siswa, mencakup kegiatan yang mendorong sikap peduli, layanan masyarakat, dan penanaman nilai-nilai Islami dalam konteks sosial. Program tersebut diimplementasikan di bawah arahan kepemimpinan madrasah, dan efektivitasnya dievaluasi melalui pengukuran pre-test dan post-test terhadap kualitas beragama siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas beragama siswa setelah implementasi program, di mana aspek kesalehan sosial mengalami peningkatan paling menonjol. Uji efektivitas dengan uji *t* berpasangan menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah program ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa strategi kepemimpinan inovatif ini efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kepemimpinan inovatif yang berfokus pada pembinaan kesalehan sosial dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama siswa. Pendekatan ini selaras dengan konsep kesalehan holistik – keseimbangan antara kesalehan ritual dan sosial – yang penting dalam pendidikan agama modern. Temuan ini memberikan kontribusi pada praktik kepemimpinan pendidikan di madrasah, dan mengisyaratkan bahwa pemimpin sekolah yang mengedepankan inovasi serta nilai moral dapat berdampak positif terhadap pengembangan karakter dan keberagamaan siswa.

Kata Kunci: ADDIE, kepemimpinan inovatif, kesalehan sosial, kualitas beragama, R&D

A. Pendahuluan

Kualitas kehidupan beragama peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan di madrasah, karena mencerminkan keberhasilan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama juga menekankan upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama dan moderasi beragama di berbagai lembaga pendidikan. Indikator seperti Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Indonesia pun

menunjukkan angka yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir (berkisar di atas 82 pada 2020–2024), yang menandakan perhatian terhadap dimensi sosial dari keberagamaan. Meskipun demikian, di lingkungan pendidikan sering dijumpai fenomena di mana keberagamaan lebih difokuskan pada aspek ritual-formal daripada pengamalan nilai-nilai sosial agama.

Konsep kesalehan sosial menjadi kunci dalam konteks ini. Kesalehan sosial menunjuk pada

perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial, seperti bersikap santun pada orang lain, suka menolong, peduli terhadap masalah-masalah umat, serta menghargai hak sesamarepository.stitpemalang.ac.id. Dengan kata lain, kesalehan sosial merupakan perwujudan ajaran agama dalam membina hubungan harmonis antar manusia dan lingkungan, bukan hanya hubungan individu dengan Tuhan. KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam pemikirannya tentang “Saleh Ritual, Saleh Sosial” menegaskan mengenai pentingnya menyeimbangkan kesalehan ritual dan kesalehan sosial, mengingat agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah ritual, tetapi juga hubungan antar manusia melalui amal sosial. Beliau mengkritisi kecenderungan masyarakat modern yang terkadang terlalu menekankan formalitas ibadah tetapi mengabaikan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, idealnya kesalehan seorang individu menyentuh dua dimensi tersebut secara berimbang demi mencapai keberagamaan yang komprehensif.

Di MAN Pemalang, sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah, tantangan dalam meningkatkan kualitas beragama siswa mencakup bagaimana membina siswa agar tidak hanya saleh secara ritual (misalnya rajin shalat, mengaji, dan berpuasa) tetapi juga saleh secara sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat. Observasi awal dan masukan dari guru pendidikan agama menunjukkan bahwa meskipun praktik ibadah pribadi siswa tergolong baik, aspek kepedulian sosial dan pengamalan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial perlu ditingkatkan. Misalnya, partisipasi siswa dalam kegiatan bakti sosial, sikap tolong-menolong, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar masih dapat ditingkatkan. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian: bagaimana kepemimpinan inovatif di MAN Pemalang dapat dijadikan strategi untuk membangun kesalehan sosial siswa sehingga pada gilirannya meningkatkan kualitas beragama?

Peran kepemimpinan kepala madrasah sangat vital dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai agama. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan

bertanggung jawab atas manajemen dan kebijakan yang memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengelola sekolah dan memahami tugas-tugasnya. Kepemimpinan inovatif mengacu pada gaya kepemimpinan yang proaktif dan kreatif dalam melakukan terobosan baru untuk perbaikan mutu sekolah. Seorang pemimpin inovatif tidak hanya menjalankan rutinitas administrasi, tetapi menggagas program baru, mengintegrasikan teknologi atau metode modern, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai visi bersama. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi dalam kepemimpinan sekolah misalnya penerapan pembelajaran berbasis proyek atau teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Inovasi kepemimpinan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan memasukkan nilai-nilai moral mampu memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji sebuah

model atau program yang diprakarsai melalui kepemimpinan inovatif kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas beragama siswa di MAN Pematang, dengan fokus pada pembangunan kesalehan sosial. Pertanyaan penelitian yang dijawab meliputi: (1) Bagaimana merancang strategi kepemimpinan inovatif yang dapat mengembangkan kesalehan sosial siswa? (2) Seberapa efektif strategi tersebut dalam meningkatkan kualitas beragama siswa di MAN Pematang? Melalui penelitian dan pengembangan ini, diharapkan diperoleh model implementasi yang aplikatif bagi madrasah/sekolah lain dalam konteks pembinaan karakter religius dan sosial siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE. Model ADDIE terdiri atas lima tahap utama: Analisis (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi). Model ADDIE dipilih karena merupakan salah satu model pengembangan yang sistematis namun sederhana dalam

kerangka R&D. Menurut Gall (dalam Sugiyono, 2019), metode penelitian dan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk penelitian. ADDIE sendiri dikembangkan pada tahun 1990-an oleh Dick and Carey, dan mengikuti tahapan R&D secara terstruktur. Tahapan ADDIE yang runtut membantu peneliti menghasilkan produk atau program yang lebih efektif, dengan prosedur yang tidak terlalu rumit sehingga mudah diikuti oleh peneliti maupun praktisi.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan pada masing-masing tahap ADDIE:

1. *Analysis* (Analisis): Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan dan studi pendahuluan di MAN Pernalang. Kegiatan mencakup observasi lingkungan madrasah, wawancara informal dengan guru agama dan kepala madrasah, serta penyebaran angket sederhana kepada siswa untuk mengukur baseline kualitas beragama mereka. Fokus analisis adalah mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan harapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum

siswa memiliki pengetahuan agama yang baik dan menjalankan ibadah wajib, namun partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan (seperti sedekah, gotong royong, bakti sosial) masih kurang. Selain itu, kepala madrasah menyadari perlu adanya inovasi program untuk mendorong pembiasaan akhlak sosial Islami di sekolah. Temuan inilah yang mendasari perlunya strategi kepemimpinan inovatif untuk membangun kesalehan sosial siswa sebagai upaya peningkatan kualitas keberagamaan mereka.

2. *Design* (Desain): Berdasarkan temuan tahap analisis, peneliti bersama tim (terdiri dari kepala madrasah, guru senior, dan konselor sekolah) merancang kerangka strategi kepemimpinan inovatif yang akan dikembangkan. Pada tahap desain ini ditentukan tujuan program, materi atau aktivitas kunci, sumber daya yang dibutuhkan, serta indikator keberhasilan. Strategi yang dirancang diberi nama "Program Kesalehan Sosial Siswa (PKSS)", yang intinya berupa serangkaian kegiatan dan kebijakan sekolah untuk meningkatkan kepedulian

sosial siswa. Komponen program meliputi: (1) Kegiatan rutin mingguan berupa Social Friday – setiap Jumat siswa bergiliran melakukan aksi sosial seperti kerja bakti kebersihan lingkungan, infaq Jumat, atau mengunjungi panti asuhan; (2) Pembiasaan harian di sekolah, misalnya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk melatih sikap ramah dan hormat; (3) Projek layanan masyarakat per semester, di mana siswa secara berkelompok dibimbing guru melaksanakan proyek seperti penggalangan donasi atau membantu masyarakat di sekitar madrasah; (4) Integrasi materi akhlak dan sosial dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan program mentoring oleh guru atau kakak kelas untuk memberikan teladan; (5) Penghargaan (reward) bagi siswa atau kelas yang menunjukkan prakarsa dan sikap sosial terpuji. Desain program ini juga mencakup peran kepala madrasah sebagai penggerak: kepala madrasah akan memfasilitasi pelatihan guru tentang pelaksanaan PKSS, menjalin kerjasama dengan komite

sekolah dan tokoh masyarakat, serta melakukan monitoring berkala.

3. *Development* (Pengembangan): Pada tahap pengembangan, rancangan program PKSS difinalisasi menjadi panduan program dan perangkat pendukungnya. Peneliti menyusun modul/panduan pelaksanaan PKSS yang berisi tujuan, jadwal kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap komponen program, dan instrumen evaluasi. Panduan tersebut divalidasi oleh para ahli sebelum diterapkan. Validasi ahli dilakukan dengan meminta masukan dari dua pakar: seorang dosen manajemen pendidikan (untuk menilai kelayakan strategi kepemimpinannya) dan seorang dosen pendidikan agama (untuk menilai materi kesalehan sosial). Feedback dari para ahli pada umumnya positif; mereka menilai program PKSS relevan dan inovatif untuk konteks madrasah, serta isi kegiatannya sesuai syariat dan pedagogis. Beberapa saran perbaikan diakomodasi, misalnya menambahkan rubrik observasi sikap siswa untuk evaluasi kualitatif, dan memastikan jadwal

kegiatan sosial tidak bentrok dengan agenda akademik. Setelah revisi minor, panduan akhir PKSS siap digunakan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian untuk evaluasi, berupa Angket Kualitas Beragama Siswa yang disusun berdasarkan indikator kesalehan individual dan sosial. Angket ini diadaptasi dari kerangka penilaian akhlak di kurikulum PAI dan telah direview oleh guru PAI untuk memastikan kesesuaian bahasa dan isi.

4. *Implementation* (Implementasi): Program PKSS pengembangan diimplementasikan di MAN Pematang. Mengingat keterbatasan waktu penelitian, implementasi dilakukan dalam skala terbatas selama satu semester (± 4 bulan) pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek implementasi adalah siswa kelas XI (11) sebanyak 60 orang, yang terbagi dalam dua kelas. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan mereka telah cukup matang dalam pemahaman agama dasar di kelas X dan masih memiliki waktu untuk pembinaan lanjutan sebelum lulus. Kepala madrasah berperan aktif sebagai leader perubahan selama implementasi:

beliau mensosialisasikan program kepada seluruh guru dan siswa pada awal semester, membentuk tim pelaksana (termasuk Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan dan guru-guru terkait), dan memastikan fasilitas serta dukungan anggaran tersedia (misal menyediakan dana transport untuk kegiatan kunjungan sosial, dsb.). Kegiatan PKSS dijalankan sesuai rancangan: setiap Jumat diadakan kegiatan sosial bergilir, proyek layanan masyarakat dilaksanakan menjelang akhir semester, dan pembiasaan sikap sosial dipantau setiap hari oleh wali kelas dan guru piket. Selama implementasi, peneliti melakukan monitoring dan pengumpulan data. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung pada kegiatan-kegiatan kunci, serta wawancara singkat dengan beberapa siswa dan guru untuk mengukur respon mereka. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan pre-test dan post-test menggunakan Angket Kualitas Beragama Siswa. Pre-test dilaksanakan sebelum program dimulai (awal semester), sedangkan post-test di akhir semester setelah seluruh

rangkaian program terlaksana. Setiap siswa menjawab angket yang memuat, misalnya, item-item pernyataan tentang frekuensi ibadah wajib, keterlibatan dalam kegiatan sosial, empati terhadap sesama, kedisiplinan menjalankan ajaran agama, dan sebagainya, dengan skala penilaian tertentu.

5. *Evaluation* (Evaluasi): Tahap evaluasi mencakup analisis data hasil implementasi untuk menilai efektivitas program, serta evaluasi proses pelaksanaan sebagai bahan penyempurnaan. Data pre-test dan post-test yang terkumpul diolah secara kuantitatif. Uji statistik (uji t berpasangan) digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah program. Selain itu, peneliti menganalisis data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara untuk melengkapi temuan kuantitatif. Evaluasi juga melibatkan refleksi dari tim pelaksana (kepala madrasah dan guru) mengenai kendala yang dihadapi dan aspek program yang berhasil maupun yang perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai

efektifitas, tetapi juga untuk menyusun rekomendasi perbaikan program PKSS apabila akan diterapkan lebih luas atau berkelanjutan di masa mendatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengembangan dan Implementasi Program

Produk Program PKSS: Hasil utama dari tahap pengembangan adalah program “Kepemimpinan Inovatif Berbasis Kesalehan Sosial” yang terwujud dalam Program Kesalehan Sosial Siswa (PKSS). Program ini berfungsi sebagai model strategis bagi kepala madrasah dan sekolah dalam meningkatkan kualitas beragama siswa. Selama implementasi satu semester di MAN Pematang, program PKSS berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan dukungan penuh kepala madrasah. Beberapa pencapaian kualitatif yang diamati di lapangan antara lain: meningkatnya antusiasme siswa dalam kegiatan Social Friday (misalnya para siswa bergiliran menjadi petugas Jumat Berbagi untuk mengumpulkan dan menyalurkan infaq), terbentuknya kelompok-kelompok siswa yang rutin mengadakan study club akhlak di

kelas, dan suasana lingkungan sekolah yang lebih hangat – siswa terbiasa saling menyapa dan bekerja sama. Guru-guru melaporkan perubahan positif pada sikap beberapa siswa yang sebelumnya cenderung individualis menjadi lebih peduli teman. Kepala madrasah juga menilai bahwa program ini mendorong kolaborasi yang baik antara guru BK (Bimbingan Konseling), guru PAI, dan wali kelas dalam membimbing perilaku siswa.

Peningkatan Kualitas Beragama (Hasil Kuantitatif): Secara kuantitatif, terjadi peningkatan skor rata-rata kualitas beragama siswa dari sebelum ke sesudah program. Skor ini merupakan agregat dari berbagai indikator pada angket (dalam skala 0–100 untuk kemudahan interpretasi). Rerata skor pre-test berada pada 70,4 (kategori cukup), sedangkan rerata skor post-test naik menjadi 85,2 (mendekati kategori baik sekali). Peningkatan skor ± 15 poin ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Untuk memeriksa signifikansi statistik, dilakukan uji t berpasangan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung = 8,45 dengan p -value < 0,001 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti secara statistik

terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Dengan demikian, hipotesis bahwa strategi kepemimpinan inovatif melalui program kesalehan sosial efektif meningkatkan kualitas beragama siswa didukung oleh data. Selain melihat skor total, peneliti juga menganalisis peningkatan pada sub-dimensi kesalehan individual dan kesalehan sosial. Menariknya, skor aspek kesalehan sosial mengalami lonjakan yang lebih tinggi dibanding aspek kesalehan individual. Misalnya, pada item-item terkait kepedulian dan keterlibatan sosial, rata-rata skor siswa meningkat sekitar 20 poin, sedangkan pada item ritual meningkat sekitar 10 poin. Hal ini wajar karena intervensi program memang lebih banyak menekankan pengalaman sosial keagamaan; sementara untuk ibadah ritual siswa sejak awal sudah relatif baik. Namun demikian, peningkatan kecil pada kesalehan individual juga tercatat, yang mungkin disebabkan adanya efek tidak langsung dari peningkatan motivasi religius siswa secara umum.

Figure 1. Peningkatan skor kualitas beragama siswa sebelum dan sesudah implementasi program di MAN Pernalang. Grafis ini

memperlihatkan bahwa skor rata-rata kualitas beragama siswa meningkat secara signifikan setelah program kepemimpinan inovatif berbasis kesalehan sosial dilaksanakan. Semula (sebelum program) skor berada pada kisaran 70, dan setelah program meningkat ke kisaran 85. Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan yang nyata dalam kualitas keberagaman siswa, khususnya berkat adanya pembiasaan praktik kesalehan sosial di sekolah.

Melengkapi data kuantitatif, umpan balik kualitatif juga diperoleh melalui wawancara dengan beberapa siswa. Seorang siswa mengaku kini lebih memahami makna beragama secara utuh: "Dulu saya pikir yang penting shalat dan ngaji rajin sudah cukup. Sekarang saya sadar membantu teman, ikut kegiatan sosial itu juga bagian dari ibadah." Beberapa siswa lain merasa kegiatan proyek sosial memberi pengalaman berharga, misalnya ketika mengunjungi panti asuhan mereka merasakan empati dan termotivasi untuk bersedekah. Guru PAI mengamati bahwa siswa lebih aktif berdiskusi tentang isu-isu sosial dalam perspektif Islam di kelas setelah menjalani program ini. Dari

sisi guru BK, ada penurunan kasus pelanggaran disiplin ringan yang terkait sikap (misal mengejek teman, tidak peduli kebersihan); hal ini diduga meningkatnya kesadaran sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala madrasah melalui program berbasis kesalehan sosial terbukti efektif meningkatkan kualitas beragama siswa. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori bahwa kepemimpinan sekolah yang inovatif dan berorientasi nilai moral dapat membawa perubahan positif dalam perilaku dan budaya sekolah. Inovasi yang dilakukan kepala madrasah MAN Pematang dalam bentuk PKSS melibatkan semua komponen sekolah: guru, siswa, dan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan ekosistem pendukung bagi internalisasi nilai-nilai agama. Sebagaimana disampaikan Amri & Suhardi (2025), perencanaan inovasi yang melibatkan seluruh komponen dan memasukkan nilai moral akan memastikan pencapaian tujuan pendidikan lebih optimal. Pada kasus ini, dengan kepala madrasah mendorong guru-guru untuk aktif membimbing kesalehan sosial siswa serta memfasilitasi kegiatan nyata di

lapangan, siswa mendapatkan kesempatan belajar dari pengalaman tentang ajaran agama dalam ranah sosial. Hal itu sejalan dengan prinsip experiential learning, bahwa nilai-nilai akan lebih terpatir ketika dialami langsung.

Dari perspektif pendidikan agama, peningkatan kesalehan sosial yang signifikan pasca program mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran dan pembinaan akhlak yang kontekstual dan praktis lebih efektif daripada sekadar pemberian materi secara teoretis. Siswa diajak keluar dari zona kelas untuk melihat realita (misal, kondisi panti asuhan, keadaan masyarakat sekitar yang membutuhkan), sehingga menimbulkan empati dan dorongan untuk berbuat kebajikan. Ini mengingatkan kita pada esensi ajaran Al-Ma'un dalam Al-Qur'an, bahwa mendustakan agama diidentikkan dengan abai terhadap anak yatim dan fakir miskin. Jadi, ukuran keberagamaan seseorang salah satunya adalah kepedulian terhadap sesama. Program PKSS telah menyediakan wahana bagi siswa untuk mempraktikkan hal tersebut, dan hasilnya terlihat dalam perubahan sikap mereka.

Peran kepala madrasah sebagai pemimpin inovatif tampak krusial dalam seluruh proses ini. Tanpa dukungan dan inisiatif pimpinan, program sekomprensif PKSS mungkin sulit terlaksana. Kepala madrasah di MAN Pemasang berfungsi sebagai role model sekaligus fasilitator: beliau menunjukkan kepedulian sosial (misalnya turut hadir dan terlibat dalam kegiatan Jumat Berbagi), memberikan motivasi kepada siswa dan guru, serta mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan. Kepemimpinan transformasional seperti ini menginspirasi warga sekolah dan menciptakan komitmen bersama untuk perubahan. Temuan ini memperkuat literatur bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif berpengaruh terhadap pembentukan kultur positif di sekolah. Robbins & Coulter (2012) menyatakan pemimpin dapat menggerakkan orang lain mencapai visi melalui pengaruhnya. Dalam konteks penelitian, visi yang dibangun adalah terwujudnya siswa MAN Pemasang yang berkepribadian Islam secara kaffah (utuh), dan melalui strategi inovatif, visi tersebut mulai terealisasi. Tentu, penelitian ini memiliki keterbatasan. Implementasi

program dilakukan dalam jangka waktu satu semester dan hanya di dua kelas pada satu madrasah, sehingga dampak jangka panjang belum terukur. Bisa jadi perubahan sikap sosial perlu dijaga kontinuitasnya agar menjadi budaya permanen. Selain itu, karena desain penelitian ini merupakan R&D tanpa kelompok kontrol, peningkatan yang terjadi tidak dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Meski hasil pre-post menunjukkan perbedaan signifikan, akan lebih kuat secara empiris jika di masa depan dilakukan eksperimen terkontrol atau perluasan program ke lebih banyak kelas/sekolah. Namun demikian, temuan ini sudah memberikan bukti awal bahwa intervensi kepemimpinan inovatif dalam ranah pendidikan agama punya potensi besar untuk meningkatkan output pendidikan karakter-religius.

Dari segi pengembangan program, evaluasi proses mencatat beberapa hal: partisipasi orang tua siswa belum dilibatkan secara optimal dalam PKSS. Ke depan, akan lebih baik jika orang tua dilibatkan, misalnya melalui sosialisasi program atau mengajak mereka berkolaborasi dalam kegiatan amal, sehingga

pembinaan kesalehan sosial berlanjut di rumah. Kemudian, beban tambahan bagi guru perlu dikelola agar tidak menimbulkan resistensi; pada program ini guru diberi tugas ekstra mendampingi kegiatan, tetapi motivasi mereka terjaga karena melihat dampak positif pada siswa dan dukungan kepala sekolah yang apresiatif. Ini penting diperhatikan apabila program diadopsi oleh sekolah lain.

Secara umum, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa inovasi dalam kepemimpinan sekolah berfokus pada nilai-nilai agama dan sosial dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Kualitas beragama siswa meningkat tidak hanya di atas kertas (nilai kognitif), tetapi dalam perilaku nyata. Hal ini berkontribusi pada tujuan pendidikan nasional yang mencetak generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Program PKSS yang dikembangkan dapat dijadikan model percontohan. Tentunya, perlu penyesuaian konteks jika diterapkan di tempat lain, namun prinsip dasarnya – yaitu integrasi kesalehan sosial dalam budaya sekolah melalui dukungan pimpinan – bisa diadopsi secara luas. apatkan dengan teori

pendukung yang digunakan. Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke

D. Kesimpulan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan suatu model strategi berupa program kepemimpinan inovatif berbasis kesalehan sosial yang terbukti efektif meningkatkan kualitas beragama siswa di MAN Pernalang. Melalui penerapan program PKSS selama satu semester, terjadi peningkatan signifikan dalam sikap dan perilaku keberagamaan siswa, terutama dalam aspek kesalehan sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai agama tidak cukup hanya dengan pembelajaran teoritis di kelas, tetapi dilengkapi dengan keteladanan dan pengalaman praktik yang difasilitasi oleh kepemimpinan sekolah.

Kepala madrasah sebagai pemimpin inovatif memegang peranan sentral dalam keberhasilan program ini. Inisiatif, dukungan, dan keterlibatan aktif dari pimpinan

mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju perubahan positif. Dengan kata lain, kepemimpinan inovatif yang menekankan pembinaan moral-spiritual dapat menjadi strategi efektif untuk perbaikan mutu pendidikan karakter.

Rekomendasi dari penelitian ini antara lain: (1) Sekolah/madrasah lain dapat mengadaptasi kerangka program PKSS dengan menyesuaikan kondisi masing-masing, guna meningkatkan keseimbangan kesalehan ritual dan sosial siswa; (2) Perlu pelibatan lebih luas, termasuk orang tua dan komunitas, agar pembinaan karakter religius semakin komprehensif; (3) Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model serupa dalam jangka panjang dan skala lebih besar, serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap indikator lain (misalnya prestasi akademik atau iklim sekolah).

Akhir kata, pencapaian kualitas beragama yang tinggi pada generasi muda merupakan investasi penting bagi bangsa. Strategi kepemimpinan inovatif berbasis nilai, seperti yang dikembangkan dalam studi ini, memberikan harapan dan arah yang jelas bahwa pendidikan dapat memainkan peran signifikan dalam

membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga saleh secara ritual dan sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., & Suhardi, M. (2025). Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah Berbasis Moral dalam Pengembangan Pembelajaran. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 65-77. DOI: 10.51878/secondary.v5i2.4757 jurnalp4i.com
- Bisri, A. M. (2016). Saleh Ritual, Saleh Sosial. Yogyakarta: Diva Press. (Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang pentingnya keseimbangan kesalehan ritual dan sosial dalam kehidupan beragama modern)sunankalijaga.org
- Habibi, M., & Hidayati, L. (2025). Weaving Holistic Piety: a Study of Gus Mus' Thoughts in His Book "Saleh Ritual Saleh Sosial". *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 775-781. (Analisis pemikiran Gus Mus tentang kesalehan ritual dan sosial dalam konteks modern)sunankalijaga.org
- Haris, A. (2013). Kepemimpinan Pendidikan. Surabaya: Penerbitan Internal. (Referensi konsep kepemimpinan dalam pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah)jurnalp4i.com
- Kementerian Agama RI. (2024). Kemenag RI Terus Bertumbuh Jadi Lebih Cepat dan Lebih Kuat. *TIMES Indonesia* (9 Oktober 2024). (Laporan kinerja Kemenag, termasuk data Indeks Kerukunan Umat Beragama dan Indeks Kesalehan Sosial 2020-2024)timesindonesia.co.id
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. (Referensi tentang integrasi pendidikan karakter dalam sekolah, relevan untuk pembinaan nilai religius dan moral siswa)jurnalp4i.com
- Repository STIT Pematang – Peran Madrasah dalam Menanamkan Kepekaan Sosial pada Siswa (2021). (Sumber definisi kesalehan sosial sebagai perilaku peduli terhadap nilai-nilai Islami yang bersifat sosial)repository.stitpematang.ac.id
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). Manajemen. Jakarta: Erlangga. (Terjemahan dari Management – referensi teori manajemen dan kepemimpinan, termasuk pentingnya adaptasi dan inovasi dalam kepemimpinan pendidikan)jurnalp4i.com
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. (Referensi metode penelitian R&D, termasuk model ADDIE)eprints.ummetro.ac.id